

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MELATIH PEMAHAMAN KONSEP SISWA

Meilani Safitri

Pendidikan Matematika, Universitas Sjakhyakirti
Jl. Sultan Muh. Mansyur Kebon Gede Palembang
E-mail: meilani.safitri@ymail.com

Abstract: This study aims to determine conceptual understanding of students by implementing cooperative learning type Teams Games Tournament (TGT). The subjects of this study are students of class VII.6 SMP Negeri 54 Palembang as many as 31 people. Data collection was done by observation and test. The result of data analysis shows that the percentage of students with good concept understanding is 77.42%.

Key words : cooperative, TGT, conceptual understanding

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat lima tujuan mata pelajaran matematika yaitu (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan pemahaman konsep dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006:388).

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika pada poin lima, diharapkan peserta didik memiliki pemahaman konsep belajar yang tinggi terhadap pelajaran matematika. Namun pada kenyataannya matematika justru tidak dipemahaman konsepi oleh sebagian besar siswa padahal keberhasilan proses belajar mengajar selain dipengaruhi oleh metode pengajaran juga dipengaruhi oleh pemahaman konsep belajar siswa. Siswa yang memiliki pemahaman konsep belajar yang tinggi diharapkan akan memiliki prestasi belajar matematika yang baik. Namun

dari realita yang ada masih terdapat siswa yang memiliki pemahaman konsep belajar yang rendah. Mereka kurang senang dengan matematika sehingga tidak berpemahaman konsep mempelajari matematika apalagi mengerjakan tugas – tugas dari guru.

Slameto (2010:180) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pemahaman konsep pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Pemahaman konsep dibawa tidak sejak lahir, hal ini berarti bahwa pemahaman konsep dapat ditimbulkan kemudian. Sedangkan Crow dan Crow (dalam Djaali 2004:121) mengatakan bahwa pemahaman konsep berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang langsung oleh kegiatan itu sendiri.

Jadi, pemahaman konsep adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu hal yang diwujudkan dalam bentuk perhatian dan keaktifan tanpa adanya dorongan atau paksaan dari siapapun dan diikuti dengan perasaan senang. Siswa dikatakan berpemahaman konsep terhadap suatu pelajaran jika siswa tersebut memperhatikan, ikut berpartisipasi aktif dan merasa senang dengan pelajaran tersebut. Adapun beberapa Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain (1) menyatakan ulang sebuah konsep adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. (2) Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya) adalah kemampuan siswa mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi. (3) Mencari contoh dan bukan contoh dari konsep adalah kemampuan siswa untuk dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi. (4) Menunjukkan syarat perlu atau syarat cukup dari sebuah konsep adalah kemampuan siswa mengkaji mana syarat perlu dan mana syarat cukup yang terkait dalam suatu konsep materi. (Saputri, 2014: 185).

Guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Agar siswa memiliki pemahaman konsep belajar yang tinggi terhadap pelajaran matematika, guru harus menarik perhatian siswa misalnya dengan selingan yang sehat seperti humor, games atau pemberian hadiah. Guru hendaknya melibatkan siswa dalam pelajaran agar siswa tidak cepat merasa bosan.

Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika dan tidak berani bertanya pada guru, oleh karena itu sebagai alternatif pilihan dalam mengajar dapat digunakan

model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Siswa yang kurang mengerti dapat belajar dari siswa yang telah paham dalam kelompok-kelompok kecil. Pengetahuan siswa akan bertambah dengan permainan (turnamen) pada saat proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran inovatif yang dapat dilaksanakan di kelas. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa, mengaktifkan siswa dan juga menyenangkan dalam proses belajar-mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT). Pada model ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Dalam TGT ada kompetisi dalam bentuk turnamen, sehingga setiap siswa dapat menyumbangkan skor bagi kelompoknya (Lie,2010:8).

Pada TGT, semua siswa dalam setiap kelompok diharuskan untuk memahami dan menguasai materi serta selalu aktif sehingga ketika *games* dapat menyumbangkan skor untuk kelompoknya. Komponen dan langkah langkah TGT adalah (1) presentasi kelas, (2) belajar kelompok, (3) *games*, (4) *tournament*, dan (5) penghargaan kelompok. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi secara garis besar, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Langkah inilah yang disebut dengan langkah presentasi. Pada langkah belajar kelompok (*Teams*), siswa dibuat menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari 5 anggota. Fungsi *teams* adalah memastikan semua anggota benar-benar belajar dan untuk mempersiapkan anggotanya agar bisa mengerjakan *games* dengan baik. Fase *games* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari presentasi kelas dan belajar kelompok. Langkah *tournament* adalah sebuah struktur dimana *games* berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan. Pada langkah penghargaan kelompok, keberhasilan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggotanya. (Astuti, 2015: 337)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pemahaman konsep belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas VIII 3 SMP Negeri 54 Palembang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 54 Palembang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Observasi digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui pemahaman konsep belajar matematika siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT. Sedangkan setelah proses pembelajaran, pengumpulan data dilakukan dengan memberikan soal tes yang berisikan soal pemahaman konsep matematika. Selama pembelajaran peneliti menggunakan model kooperatif tipe TGT. Pada setiap pertemuan peneliti dibantu oleh 3 orang observer yang bertugas sebagai pengamat tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1-3 November 2016 di SMP Negeri 54 Palembang. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII.3 dengan jumlah siswa yang diteliti adalah 31 siswa yang dibagi ke dalam 8 kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4 dan 5 siswa dengan tingkat kemampuan berbeda.

Pada tanggal 1 November 2016 sebelum, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan mengingat pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT belum pernah dilaksanakan di kelas mereka. Pada pertemuan ini dibentuk kelompok yang meliputi kelompok belajar yang dibagi menjadi 4-5 kelompok dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda, dan kelompok turnamen yang dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang sama. Setelah kelompok belajar dan kelompok turnamen dibentuk, peneliti meminta siswa duduk berdasarkan kelompok belajar yang telah ditentukan. Selanjutnya siswa diberikan LKS untuk dikerjakan secara berkelompok sebagai bahan latihan menghadapi turnamen.

Pada pertemuan selanjutnya tanggal 2 November 2016 dilakukan turnamen. Masing-masing siswa duduk di meja turnamen yang telah ditentukan. Ada empat meja turnamen yaitu meja turnamen 1, 2, 3, dan 4. Masing-masing meja turnamen di isi oleh siswa dengan

kemampuan akademik yang sama. Turnamen yang dipilih adalah *games* cepat tepat. Dalam turnamen ini telah disiapkan soal-soal persamaan linear dua variabel. Setiap soal dibacakan oleh salah satu anggota kelompok secara bergantian, sehingga siswa yang membaca soal tidak ikut menjawab pertanyaan, selain membacakan soal siswa ini juga bertugas memberi skor pada jawaban yang tepat dan cepat. Skor ini akan disumbangkan kepada kelompok belajar.

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT berlangsung. Observasi ini dilakukan selama 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 1-2 November 2016. Hasil penilaian pada lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui gambaran penerapan model kooperatif tipe TGT pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh siswa yang kurang berpemahaman konsep sebesar 12,9% yaitu sebanyak 4 orang siswa, sedangkan persentase siswa dengan predikat berpemahaman konsep sebesar 45,2% sebanyak 14 orang siswa, dan persentase predikat sangat berpemahaman konsep adalah sebesar 41,9% yaitu sebanyak 13 orang siswa.

Sedangkan skor pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal dapat dilihat pada tabel1 berikut ini.

Tabel 1. Skor Pemahaman Konsep Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika

No	Nama	Tes
1.	AP	61,25
2.	ADL	64,17
3.	ADL PS	64,17
4.	AW	64,17
5.	AS	70,00
6.	BR	61,25
7.	CD	67,08
8.	DA	70,00
9.	EK	52,50
10.	ES	64,17
11.	EL	64,17
12.	FTN	67,08
13.	FR	64,17
14.	HR	64,17
15.	HB	70,00
16.	HBT	64,17
17.	IP	58,33
18.	IND	61,25
19.	KW	58,33
20.	LU	67,08

No	Nama	Tes
21.	MA	58,33
22.	MJ	61,25
23.	MA	64,17
24.	NF	52,50
25.	RS	58,33
26.	RD	49,58
27.	RA	64,17
28.	RJ	64,17
29.	RY	64,17
30.	RW	58,33
31.	SK	61,25

Adapun kategori pemahaman konsep siswa dalam proses belajar mengajar dan menyelesaikan soal matematika dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Pemahaman Konsep Siswa pada Proses Belajar Mengajar dan Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika

Nilai Siswa	Kategori	Persentase (%)
85,0 – 100	Sangat Baik	20,10%
70,0 – 84,9	Baik	77,42%
55,0 – 69,9	Cukup	2,48%
40,0 – 54,9	Kurang	0%
25,0 – 39,9	Sangat Kurang	0%
Jumlah		100%

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara keseluruhan rata-rata skor pemahaman konsep siswa adalah 77,42% dengan kategori baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa gambaran pemahaman konsep belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di SMP Negeri 54 Palembang masuk dalam kategori **baik**. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pemahaman konsep belajar siswa yang mencapai 77,42% .

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., & Istiqomah, I. (2015). Peningkatan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Teams Games Tournaments Siswa Kelas Viid Smp Negeri 2 Dukun, Magelang. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(3).
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Saputri, L. E., & Sujadi, A. A. (2014). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Melalui Creative Problem Solving Siswa Kelas XI-IPA1 SMA Negeri I Imogiri. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

